



Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dalam Pembelajaran melalui Teknik *Behavioral Contract* pada Siswa SMK Negeri 2 Lamongan

Mar'ah Fatinah¹, Nadhirotul Laily²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail: marahfatinah2@gmail.com¹; nadhirotul.laily@umg.ac.id²

Abstract

This research discusses efforts to increase discipline in learning through behavioral contract techniques in students at SMK Negeri 2 Lamongan. This research aims to teach directly the Behavior Contract technique, increase the learning effectiveness of students at SMK Negeri 2 Lamongan, and address the low learning effectiveness of students at SMK Negeri 2 Lamongan. This type of research is quantitative research. The problem in this research is that in implementing learning, students often choose lessons they only like and don't want to go to class and often hang out in the canteen. This causes a lack of application of scientific disciplines in learning for students. Researchers also use a behavioral approach because this approach assumes that all behavior, both adaptive and maladaptive, can be learned. This approach can be carried out in depth with groups of students who have a habit of being undisciplined in learning. Researchers conducted interviews and distributed questionnaires to students with the results of the level of learning discipline before receiving the intervention and after receiving intervention through the behavior contract technique, which was different, the result of which was that the learning discipline of students at SMK N 2 Lamongan class XI before being given the behavior contract technique was in the low category, after being given it. intervention through the behavior contract technique resulted in an increase in categories starting from the very low category to the low and high categories which experienced a significant increase. The results of this research were obtained from the results of the Wilcoxon Signed test, obtained a Z value of -1.342 and an asymp value of sig. (2-tailed) 0.180 is smaller than the alpha level of 5% (0.05), so the conclusion is that there is a difference in the learning discipline of students at SMK N 2 Lamongan class XI before and after being given the behavior contract intervention.

Keywords: *Improving Discipline; Behavioral Contract Technique.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Melalui Teknik *Behavioral Contract* Pada Siswa Smk Negeri 2 Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mempraktikkan secara langsung teknik *Behavior Contract*, meningkatkan efektifitas belajar siswa SMK Negeri 2 Lamongan, dan menangani rendahnya efektifitas belajar siswa SMK Negeri 2 Lamongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran siswa sering memilih pelajaran yang hanya disukai dan tidak mau masuk kelas juga sering nongkrong di kantin. Hal ini disebabkan kurangnya menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran bagi

siswa. Peneliti juga menggunakan pendekatan *behavior* karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku baik *adaptif* maupun *maladaptif* dapat dipelajari. Pendekatan tersebut dapat dilakukan secara mendalam kepada kelompok siswa yang memiliki kebiasaan tidak disiplin dalam pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dan membagikan kuesioner pada siswa dengan hasil tingkat kedisiplinan belajar sebelum mendapatkan intervensi dan sesudah mendapatkan intervensi melalui teknik *behavior contract* yakni berbeda yang hasilnya adalah kedisiplinan belajar siswa SMK N 2 Lamongan kelas XI sebelum diberikan teknik *behavior contract* berada pada kategori rendah, sesudah diberikan intervensi melalui teknik *behavior contract* terjadi peningkatan kategori yang berawal dari kategori sangat rendah menjadi kategori rendah dan juga tinggi yang mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah didapatkan dari hasil uji wilcoxon signed test didapatkan nilai Z sebesar - 1,342 dan nilai asymp sig. (2-tailed) 0.180 lebih kecil dari tingkat alfa 5% (0,05), maka kesimpulannya terdapat perbedaan kedisiplinan belajar Siswa-Siswi SMK N 2 Lamongan kelas XI sebelum dan setelah diberikan intervensi *behavior contract*.

Kata-kata kunci: Meningkatkan Kedisiplinan; Teknik *Behavioral Contract*.

PENDAHULUAN

Periodisasi perkembangan manusia terbagi menjadi lima periode, yaitu masa kehamilan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Secara umum perkembangan individu digambarkan dengan menggunakan periodisitas dan perkiraan rentang usia pada setiap periode. Masa perkembangan yang luas digunakan untuk menggambarkan perkembangan individu, yaitu kelahiran, masa bayi, anak usia dini, masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, serta masa remaja. Masa kelima perkembangan individu, masa remaja merupakan masa yang unik dan banyak dibicarakan dalam kehidupan karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan tahapan kehidupan manusia yang terletak antara masa anak-anak dan masa dewasa.” Masa perkembangan remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa awal yang berlangsung hingga usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. 22 tahun. Lebih lanjut Santrock menjelaskan masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja, masa pubertas, dan masa remaja. Pubertas berlangsung dari usia 12 hingga 14 tahun. pada usia 14 tahun, pubertas dimulai pada usia 14-18 tahun. sampai usia 18 tahun dan pubertas 18-21 tahun. sampai usia satu tahun. Masa remaja, antara usia 14 dan 18 tahun, merupakan masa remaja yang paling rentan. Pada masa ini, remaja mengalami banyak perubahan, baik fisik maupun psikis. “Masa remaja adalah masa perkembangan individu yang ditandai dengan kematangan fisik, intelektual, psikologis dan sosial serta emosi.”¹

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2000).

Dalam masa ini salah satunya dilalui oleh siswa SMK. Dalam perkembangannya, siswa SMK memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai. Salah satu tugas perkembangannya yaitu mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai. Masa kritis remaja ialah dimana remaja berusaha mencoba menemukan siapa dirinya. Pada masa ini remaja cenderung akan memikirkan tindakan apa yang dilakukan, tindakan apa yang akan dan sedang dilakukan, serta akan mencoba sesuatu sampai dapat dilakukannya.

Disiplin memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh unsur yang paling mendasar yaitu kedisiplinan. Disiplin adalah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui proses seperangkat perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.²

Disiplin siswa di sekolah sangat membantu sebagai pengendalian diri dan memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Selain itu, kedisiplinan siswa juga mempengaruhi cara siswa belajar dan mengajarkan mereka untuk menghargai waktu. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan sukses dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosialnya. Namun lain halnya ketika siswa memiliki disiplin akademik yang buruk. Hal ini karena mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Pelanggaran disiplin akademik siswa antara lain tertidur saat penjelasan guru, tidak membawa bahan pelajaran, tidak meminta izin saat keluar kelas, dan terlambat masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, bahkan menyalin tugas dari teman. Tujuan disiplin adalah membentuk kepribadian yang baik yang nantinya sesuai dengan peran dan nilai-nilai budaya kelompok. Tujuan dari disiplin ini sendiri adalah untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu. Dengan mendisiplinkan seseorang maka ia akan mengetahui dan memahami apa yang patut, apa yang boleh, apa yang wajib, dan apa yang dilarang. Disiplin diperlukan bagi semua orang dimanapun, termasuk pelajar.³

Meskipun kedisiplinan memegang peranan penting bagi setiap individu, namun kehadiran kedisiplinan siswa sangatlah penting bahkan bagi siswa karena berpengaruh terhadap hasil belajar yang optimal. Kedisiplinan siswa dapat menjadi cara untuk meningkatkan kontrol diri siswa. Memberikan pembinaan kepada siswa dapat meningkatkan kedisiplinannya. Dengan meningkatkan pembinaan siswa maka siswa menjadi lebih disiplin. Disiplin belajar adalah keadaan dimana seseorang mampu melakukan kegiatan belajar

² Daroji, "Peningkatan Kedisiplinan Datang Di Sekolah Melalui Layanan Konseling Behavioral Di SMK," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2016): 39–49, <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i1.1825>.

³ Hilyati Fadhilah, Syahniar Syahniar, and Megaiswari Biran Asnah, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2019): 96–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02394jpgi0005>.

berdasarkan kesadarannya sendiri, melaksanakan tugas dengan baik, dan belajar di bawah kendalinya sendiri tanpa dipaksa oleh siapapun.

Disiplin belajar sebagai suatu kondisi yang timbul dari tindakan seseorang untuk mencapai perubahan perilaku baru dan merupakan hasil pengalaman di lingkungan. Lingkungan juga mempengaruhi perilaku disiplin belajar siswa.⁴ Jika siswa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas, maka mereka tidak akan berhasil menyelesaikannya. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat tetap disiplin dalam proses pembelajaran.

Apabila siswa tidak meningkatkan kedisiplinan belajarnya, maka akibatnya siswa menjadi malas belajar dan gagal menyelesaikan tugas karena kurang menguasai diri dan kurang percaya diri sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Disiplin belajar menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan. Disiplin dalam belajar berarti mengendalikan perilaku siswa agar tugas yang diberikan berjalan lancar. Disiplin yang dipelajari adalah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui proses sekumpulan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Perilaku tidak disiplin siswa mempengaruhi keberhasilan belajar dan kesehatan mentalnya sehingga mengakibatkan menurunnya perkembangan kemampuan belajarnya.⁵

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh siswa yang tidak menunjukkan kedisiplinan dalam belajar menyebabkan mereka bolos dan mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Dalam melaksanakan tugas perkembangannya siswa SMK mengalami banyak permasalahan baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar. Bentuk permasalahan yang dihadapi siswa SMK adalah datang tidak tepat waktu/terlambat di sekolah. Siswa yang datang terlambat merupakan hal yang sudah biasa ditemui pada siswa di lingkungan sekolah. Kenyataan tersebut nampak pula terjadi di SMK Negeri 2 Lamongan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu kesadaran diri, ketaatan dan ketaatan, alat pelatihan, hukuman, teladan, lingkungan dan pelatihan kedisiplinan. Hukuman menyadarkan, mengoreksi dan memperbaiki kesalahan sehingga orang kembali pada perilaku yang diharapkan. Teladan adalah contoh baik yang harus diikuti oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang dilihatnya sebagai teladan (orang-orang yang dianggap baik dan patut ditiru) dibandingkan dengan apa yang didengarnya. Oleh karena itu, keteladanan dan keteladanan yang diberikan oleh

⁴ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.

⁵ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

pengawas, kepala sekolah dan guru, serta pimpinan dunia usaha sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa.⁶

Dengan adanya kurang kedisiplinan pembelajaran pada siswa, maka peneliti menggunakan salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran yaitu dengan menggunakan *teknik behavior contract*. Pada dasarnya pendekatan *behavior* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.⁷

Permasalahan dari penelitian ini ialah upaya meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran melalui teknik *behavioral contract* yang mana berdasarkan hasil asesmen awal berupa observasi dan wawancara di SMK Negeri 2 Lamongan didapatkan data bahwa ada beberapa siswa yang sering terlambat dan malas ketika belajar di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa sering memilih pelajaran yang hanya disukai dan tidak mau masuk kelas juga sering nongkrong di kantin. Hal ini disebabkan kurangnya menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran bagi siswa. Peraturan yang diberikan guru kepada siswa kurang ditaati serta motivasi dan dorongan untuk belajar belum maksimal.

Untuk mengatasi masalah latar belakang ini, para peneliti menggunakan layanan konseling individual dan teknik kontrak perilaku karena memungkinkan siswa menerima layanan individual untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mendorong pengembangan pribadi mereka. Model perilaku dipilih karena pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa semua perilaku, baik adaptif maupun maladaptif, dapat dipelajari. Perilaku tidak disiplin dalam mengajar berhubungan langsung dengan disiplin diri, dan pengabdian ini dapat dilakukan lebih dalam lagi terhadap kelompok siswa yang cenderung tidak disiplin dalam belajar.⁸

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik kontrak perilaku (*Behavior Contract*) dengan subjek siswa SMK kelas XI dengan jurusan Teknik Mekatronika (TMK¹). Kontrak perilaku merupakan kesepakatan atau perjanjian baik

⁶ Wulan Yunita Sari, "Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra Dengan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri" (IAIN Kediri, 2018), <https://etheses.iainkediri.ac.id/772/>.

⁷ Ria Gatria, Abdul Saman, and Nur Fadhilah Umar, "Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas," *PINISI: Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 1 (2023): 243–51, <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/42532/19992>.

⁸ Fadhilah, Syahniar Syahniar, and Megaiswari Biran Asnah, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok."

secara lisan maupun tertulis yang telah disetujui antara dua pihak (siswa dan guru) atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu pada diri siswa dengan memberikan penghargaan atas perubahan perilaku tersebut. Adapun tahapan proses pelaksanaan dalam teknik kontrak perilaku (*Behavior Contract*), yaitu:

1. Memilih tindakan yang perlu diubah dengan melakukan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*). Analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) yaitu analisis untuk memilih perilaku anak yang akan diubah yang dimulai dari Antecedent (pencetus perilaku) kemudian *Behavior* yang berarti perilaku yang dipermasalahkan mencakup tipe tingkah laku, frekuensi perilaku, dan durasi perilaku. Konsekuensi adalah akibat atau akibat dari perilaku.
2. Menentukan data sumber (master data) (perilaku variabel). Data mentah (data dasar) diperoleh dari data perilaku setelah analisis ABC, yang dibandingkan dengan data perilaku pasca prosedur.
3. Menentukan jenis lampiran yang akan digunakan. Setelah guru mengidentifikasi perilaku yang akan diubah, memutuskan penguatan mana yang akan diterapkan pada anak. Bentuk penguatan yang baik pada anak antara lain penguatan positif melalui hadiah (permen, kado, makanan, stiker, bintang, dll), perilaku (tersenyum, mengangguk setuju, bertepuk tangan, mengacungkan jempol). atau penghargaan lainnya.
4. Memberikan dukungan setiap kali perilaku yang diinginkan ditampilkan. sesuai dengan jadwal kontrak. Penguatan merupakan stimulus yang diberikan kepada anak untuk perkembangan positif anak. Penguatan harus diberikan segera setelah perilaku atau reaksi yang diharapkan dari siswa terjadi. Menunda penguatan umumnya kurang efektif dalam mengubah perilaku anak.
5. Memberikan dukungan jika perilaku yang ditampilkan terus berlanjut. Penguatan juga diberikan ketika anak secara konsisten berperilaku positif. Hal ini dilakukan agar usaha anak merasa dihargai dan mendorong mereka untuk terus berperilaku positif.

Alasan peneliti memilih teknik *behavior contract* dikarenakan peneliti mengambil permasalahan yang ada di sekolah yaitu mengenai kedisiplinan dalam pembelajaran siswa, maka teknik yang cocok untuk mengubah perilaku tersebut yaitu, dengan menggunakan teknik *behavior contract*, dimana teknik *behavior contract* ini akan mengubah tingkah laku siswa baik adaptif maupun maladaptif yang akan dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti melakukan *pre-test*, yakni mengukur tingkat kedisiplinan belajar pada siswa-siswi SMK melalui angket kedisiplinan belajar. Selanjutnya dilakukannya pemberian *pre-test* penerimaan diri yang bertujuan untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa-siswi. Pengukuran kedisiplinan belajar dilakukan menggunakan skala kedisiplinan belajar yang di Adopsi dari penelitian Siti Zunainah Maulidia (2021).⁹ Pengukuran kedisiplinan belajar dilakukan kepada Siswa Kelas X DPB dan kelas XI TMK¹. Setelah dilakukannya *pre-test* kedisiplinan belajar, dilakukannya skoring kategorisasi, guna untuk mengelompokkan siswa-siswi yang memiliki nilai rendah dan termasuk dalam kategori rendah.

Dalam pengkategorisasi skala kedisiplinan belajar, penulis menggolongkan ke dalam lima kategorisasi dengan perhitungan manual yaitu dengan rumus yang dikemukakan oleh Azwar, 2012 yang dijelaskan dalam norma sebagai berikut:¹⁰

INTERVAL	KRITERIA
$X < M - 1,5 SD$	Sangat Rendah
$X - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
$M + 1,5 SD < X$	Sangat Tinggi

Rumus Kategorisasi (Azwar, 2012)

Dari perhitungan rumus diatas maka kategorisasi skor dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut ini:

INTERVAL	KRITERIA
$X < 46,15$	Sangat Rendah
$46,15 < X \leq 50,38$	Rendah
$50,38 < X \leq 54,61$	Sedang
$54,61 < X \leq 59$	Tinggi
$X > 59$	Sangat Tinggi

Berikut merupakan tabel kategorisasi dari kelas XI TMK¹:

Kategorisasi XI TMK¹ Manual

INTERVAL	KRITERIA	FREKUENSI

⁹ Siti Zunainah Maulidia, "Kedisiplinan Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *JUDIKDAS: Jurnal Pendidikan Dasar Borneo* 2, no. 2 (2021): 113–118, <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/judikdas/article/view/1811>.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

$X < 46,15$	Sangat Rendah	4
$46,15 < X \leq 50,38$	Rendah	6
$50,38 < X \leq 54,61$	Sedang	10
$54,61 < X \leq 59$	Tinggi	7
$X > 59$	Sangat Tinggi	2
TOTAL		29

Kategorisasi XI TMK¹ SPSS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tinggi	1	3,4	3,4	3,4
	tinggi	8	27,6	27,6	31,0
	sedang	10	34,5	34,5	65,5
	rendah	6	20,7	20,7	86,2
	sangat rendah	4	13,8	13,8	100,0
	Total	29	100,0	100,0	

Dapat disimpulkan bahwa dari 29 siswa kelas XI teknik mekatronik ada 4 siswa yang termasuk dalam kategori sangat Rendah, 6 Siswa termasuk kategori Rendah, 10 Sedang, 8 Tinggi dan 1 Sangat Tinggi.

Kategorisasi X DPB Manual

INTERVAL	KRITERIA	FREKUENSI
$X < 35$	Sangat Rendah	1
$35 < X \leq 45$	Rendah	6
$45 < X \leq 55$	Sedang	4
$55 < X \leq 65$	Tinggi	7
$65 > X$	Sangat Tinggi	3
TOTAL		21

Kategorisasi X DPB SPSS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tinggi	2	9,5	9,5	9,5
	tinggi	5	23,8	23,8	33,3
	sedang	6	28,6	28,6	61,9
	rendah	7	33,3	33,3	95,2
	sangat rendah	1	4,8	4,8	100,0
	Total	21	100,0	100,0	

Dapat disimpulkan bahwa dari 21 siswa kelas X desain produk busana ada 1 siswa yang termasuk dalam kategori sangat Rendah, 7 Siswa termasuk kategori Rendah, 6 Sedang, 5 Tinggi dan 2 Sangat Tinggi.

Jadi, peneliti hanya melakukan intervensi pada 2 siswa kelas XI TMK¹ dikarenakan 2 siswa yang lain di kelas XI TMK¹ sudah dikeluarkan karena siswa tersebut membuat masalah di sekolah. sedangkan siswa yang satunya di kelas X DPB tidak ingin diintervensi karena dengan alasan siswa tersebut akan meningkatkan kedisiplinan belajarnya dengan caranya sendiri.

Setelah dilakukannya *Pre-Test* selanjutnya dilakukan penerapan teknik *behavior contract* yang diberikan kepada siswa. Teknik behavior contract ini diharapkan agar siswa dapat merubah perilaku mereka yang kurang baik.

Teknik ini dilakukan secara individu dengan memberi masing-masing siswa selembar kertas kontrak yang harus mereka setuju tanpa ada paksaan untuk mengubah perilaku atas keinginan mereka sendiri. Teknik ini dilakukan pada tanggal 07 Maret 2023. Dalam teknik ini juga siswa diberikan selembar kertas seperti daftar list harian yang harus mereka penuhi selama kontrak berlangsung. Selanjutnya, siswa mengisi daftar list tersebut sampai waktu intervensi yang diberikan peneliti berakhir. Peneliti memberikan waktu selama 10 hari untuk bisa mengubah perilaku mereka.

Dalam waktu selama 10 hari ini peneliti membagi 2 sesi untuk intervensi siswa. Sesi pertama dilakukan selama 5 hari yaitu peneliti selalu memantau siswa tersebut untuk datang ke sekolah tepat waktu, memperhatikan ketika guru menjelaskan pembelajaran, memastikan untuk selalu tertib ketika di kelas, dan peneliti juga mengingatkan untuk selalu belajar ketika di rumah. Peneliti juga selalu bertanya tentang bagaimana ketika di kelas dan bagaimana ketika di luar sekolah kepada siswa ketika jam istirahat. Peneliti juga memastikan bahwa siswa yang diintervensi tersebut selalu mengisi daftar list yang sudah diberikan. Sesi kedua dilakukan selama 5 hari, dalam waktu 2 hari peneliti berhenti untuk memantau siswa karena peneliti ingin mengetahui apakah jika sudah dilakukan intervensi selama 3 hari di sesi pertama tersebut kemudian dalam waktu 2 hari siswa tidak dipantau apakah siswa tersebut tetap melakukan kontrak dengan peneliti atau tidak.

Pada hari berikutnya peneliti melakukan hal yang sama di sesi pertama yaitu masih tetap memantau siswa, dan pada waktu 2 hari peneliti tidak melakukan intervensi kepada siswa, tapi siswa tetap mengisi daftar list yang sudah diberikan dan juga tetap masuk kelas dan tertib pada waktu pembelajaran.

Langkah-langkah implementasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan intervensi dengan menggunakan teknik kontrak perilaku:

1. Peneliti melakukan pilihan pada perilaku siswa yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*), yaitu analisis yang memilih perilaku anak yang akan diubah, dimulai dari perilaku sebelumnya (pemicu perilaku) dan kemudian perilaku tersebut. yang berarti perilaku. Pertanyaannya mencakup jenis perilaku, frekuensi perilaku, dan durasi perilaku. Konsekuensi adalah akibat atau akibat dari perilaku.
2. Setelah melakukan analisis ABC, peneliti menentukan data dasar tentang perilaku yang ingin mereka ubah.
3. Peneliti menentukan jenis penguatan yang akan digunakan. Setelah mendefinisikan perilaku yang akan diubah.
4. Ilmuwan selalu mendukung perilaku yang diinginkan. sesuai dengan jadwal kontrak.
5. Peneliti memberikan konfirmasi setiap kali perilaku yang ditampilkan berlanjut.

Peneliti kemudian melakukan *post-test* yang mana disiplin belajar siswa diukur kembali dengan angket pembelajaran IPA yang digunakan pada saat *pre-test*. Setelah intervensi, dilakukan *post-test* disiplin untuk mengukur kembali tingkat kedisiplinan siswa untuk melihat apakah skor meningkat sebelum dan sesudah intervensi. intervensi telah dilakukan.

Kesulitan belajar diukur dengan menggunakan skala pembelajaran IPA yang diadaptasi dari penelitian Siti Zunainah Maulidia (2021) yang digunakan pada *pre-test*. Pengukuran disiplin akademik dilakukan pada siswa kelas XI TMK¹ yang berada pada kategori rendah pada *pre-test* dan mendapat intervensi *behavioral contracting*. Tabel berikut membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas XI TMK¹ SMK N 2 Lamonga yang mendapat intervensi *behavioral contracting*:

Data Score Kedisiplinan Belajar Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

No	Subjek	Skor sebelum	kategori skor	skor sesudah	kategori skor	Jurusan
1	AL	00,00	Sangat Rendah	69	Rendah	XI TMK ¹
2	AH	45,43	Sangat Rendah	85	Tinggi	XI TMK ¹

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui gambaran kedisiplinan belajar siswa SMK N 2 Lamongan kelas XI sebelum diberikan intervensi teknik behavior contract berada pada kategori rendah, sesudah diberikan intervensi teknik behavior contract terjadi peningkatan kategori yang berawal dari kategori rendah menjadi kategori rendah dan juga tinggi.

Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan dengan uji *wilcoxon sign-rank test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Uji *wilcoxon signed* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok pasangan data dalam skala ordinal atau interval, namun datanya tidak berdistribusi normal. Tes ini juga dikenal sebagai tes bagian pertandingan. Tes ini dilakukan karena jumlah subjeknya sedikit. Berikut tabel hasil uji beda dengan menggunakan SPSS 25.

Tabel Uji T

	post-test - pre-test
Z	-1,342 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,180

Dari hasil uji *wilcoxon signed test* didapatkan nilai Z sebesar - 1,342 dan nilai asymp sig. (2-tailed) 0.180 lebih kecil dari tingkat alfa 5% (0,05), maka kesimpulannya terdapat perbedaan kedisiplinan belajar Siswa-Sisw SMK N 2 Lamongan sebelum dan setelah diberikan intervensi *behavior contract*.

KESIMPULAN

Siswa di sekolah kejuruan menghadapi hambatan dalam pertumbuhannya, termasuk masalah disiplin seperti terlambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin antara lain rasa percaya diri, ketaatan, alat pengajaran, hukuman, keteladanan, lingkungan, dan latihan disiplin.

Kurangnya disiplin akademik siswa dapat diatasi dengan menggunakan teknik kontraksi perilaku yang bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, menghilangkan perilaku maladaptif, dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Teknik ini membantu meningkatkan kedisiplinan belajar bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas atau malas. Permasalahan ini terjadi di kalangan siswa SMK N 2 Lamongan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar berbeda sebelum dan sesudah mendapat intervensi kontrak perilaku.

Hasilnya, disiplin belajar kelas SMK N 2 Lamongan mengalami peningkatan yang signifikan dari kategori sangat rendah ke kategori rendah kemudian ke kategori tinggi. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil uji *wilcoxon*, dengan nilai Z sebesar -1,342 dan nilai Asymp sig (2-tailed) 0,180 lebih kecil dari tingkat alfa 5% (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan disiplin akademik siswa SMK N 2 Ramongan Kelas XI sebelum dan sesudah penerapan intervensi kontrak perilaku.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Metode yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kontrak perilaku (*Behavioral Contract*) dimana metode tersebut dapat dilakukan pada siswa maupun siswi SMP, SMA, dan SMK. Salah satunya siswa siswi SMK N 2 Lamongan yang memiliki sikap kurang disiplin terkait pembelajaran yang sedang dilakukan di sekolah. Peneliti mengembangkan metode tersebut dengan cara memberikan kuesioner dan melakukan teknik behavior contract agar dapat mengubah perilaku siswa siswi SMK yang sebelumnya kurang disiplin ketika pembelajaran di kelas.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan ada sesi konseling antar siswa dengan guru atau melakukan konseling secara berkelompok, karena dalam penelitian ini penulis belum melakukan sesi konseling terhadap siswa dengan guru maupun konseling secara berkelompok. Penulis berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan pandangan untuk memberikan intervensi yang lebih lanjut terkait siswa-siswi yang tingkat kedisiplinan belajarnya rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Nadhirotul Laily, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing magang
2. Bapak M. Adi Putra AP, S.Pd selaku supervisor lapangan
3. Sekolah SMK Negeri 2 Lamongan yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
4. Semua guru SMK Negeri 2 Lamongan yang telah membimbing selama melakukan penelitian
5. Ibu Prianggi Amelasasih, S.Psi., M.Si selaku dosen penguji magang.

REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Daroji. "Peningkatan Kedisiplinan Datang Di Sekolah Melalui Layanan Konseling Behavioral Di SMK." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2016): 39–49. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i1.1825>.
- Fadhilah, Hilyati, Syahnar Syahnar, and Megaiswari Biran Asnah. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2019): 96–99.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02394jjpgi0005>.
- Gatria, Ria, Abdul Saman, and Nur Fadhilah Umar. "Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas." *PINISI: Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 1 (2023): 243–51. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/42532/19992>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Manshur, Ahmad. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.
- Maulidia, Siti Zunainah. "Kedisiplinan Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *JUDIKNAS: Jurnal Pendidikan Dasar Borneo* 2, no. 2 (2021): 113–18. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/judiknas/article/view/1811>.
- Sari, Wulan Yunita. "Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra Dengan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri." IAIN Kediri, 2018. <https://etheses.iainkediri.ac.id/772/>.
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.